

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cirebon mempunyai sebuah kesenian dibidang tari yang cukup melegenda, yaitu Tari Topeng. Dahulu Tari Topeng sendiri berhasil dimaksimalkan dengan sangat baik dalam penyampaian dakwah oleh Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon yang bekerjasama dengan Sunan Kalijaga memfungsikan Tari Topeng Cirebon sebagai bagian dari upaya penyebaran agama Islam dan sebagai tontonan dilingkungan keraton. Tari Topeng sendiri diciptakan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dakwah Islam tentang proses kehidupan manusia.¹ Dalam Tari Topeng sangat mengandalkan komunikasi nonverbal dalam penyampaian pesannya. Komunikasi nonverbal yang berarti “tanpa kata”, dimana mengacu kepada sumber diluar apa yang diucapkan yang mempengaruhi makna pesan.²

Keadaan musim sangat mempengaruhi pola kehidupan seniman Tari Topeng. Musim paceklik adalah musim yang sangat sulit untuk mendapatkan pangan. Keadaan ini mendorong seniman untuk berusaha mengadakan pertunjukan secara keliling, mencari orang yang bersedia menonton mereka. Saat bebarangan adalah saat dimana mereka harus pergi jauh ke luar daerah asal dan mungkin tidak kembali. Para seniman Tari Topeng seringkali mengadakan pertunjukan barangan

¹ Sujarno dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hlm.1.

² Sanggupri Bochari dkk, *Sejarah Tradisional Kerajaan Cirebon* (Jakarta: CV. Sukorejo Bersinar, 2001), hlm.18.

dan pada akhirnya sering tidak kembali ke tempat semula melainkan memilih hidup dan bertempat tinggal di tempat yang baru. Di tempat baru ini akhirnya mereka menetap sekaligus mengembangkan pola-pola yang semula mereka anut di daerah asal yang disesuaikan dengan kondisi/situasi daerah tersebut.³

Sanggar Purbasari terletak di tengah Kota Cirebon dan dipimpin oleh salah seorang Putri dari dalang Wayang ternama sekaligus dalang Topeng Cirebon, di wilayah Gegesik Kabupaten Cirebon yang bernama dalang Purba atau lebih dikenal dengan sebutan dalang Jublag Almarhum, dia bernama Baedah, A.Md. Sanggar Purbasari mengelola Tari Topeng Cirebon versi Gegesik yang merupakan budaya Cirebon warisan leluhur yang perlu kita lestarikan. Baedah juga merupakan menantu dari Sang Maestro Tarling Cirebon yaitu Almarhum Drs. H. Abdul Adjib atau istri dari Putra Sang Maestro Tarling Cirebon yaitu Insan S. Adjib. Di Sanggar Purbasari ini juga tidak hanya Tari Topeng yang ada didalamnya melainkan juga terdapat tari kreasi tradisional.⁴

Penjelasan di atas, nampaknya masalah ini sangat penting untuk diangkat dalam suatu penelitian ilmiah yang ada kaitanya dengan perjalanan Tari Topeng Gaya Gegesik di Cirebon, dengan maksud untuk mencoba menelusuri masalah yang belum terungkap mengenai Tari Topeng Gaya Gegesik sekaligus mengenalkan Tari Topeng Gaya Gegesik ini kepada Masyarakat umum dalam sebuah Judul “
Perkembangan Sanggar Tari Topeng Purbasari Pada Tahun 1980-2016”.

³ Bagus (25). Pelatih Tari Topeng Gratis Gaya Gegesik. Kabupaten Cirebon. Cirebon, Tanggal 11 Januari 2020.

⁴ Insan (49). Suami Baedah Pemimpin Sanggar Purbasari. Kota Cirebon. Wawancara. Cirebon, Tanggal 15 Januari 2020.

Selain tujuan diatas penulis berharap semoga dengan tulisan ini yang melalui beberapa tahap penelitian, mampu memberikan informasi mengenai Sejarah Kelompok Seni yang masih melestarikan Seni Tari Topeng sebagai salah satu peninggalan Islam masa lalu, semoga juga bisa bermanfaat bagi siapapun yang ingin mengetahui sejarah kebudayaan Islam mengenai Tari Topeng Cirebon.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Sanggar Tari Topeng Purbasari Cirebon Tahun 1980-2016?
2. Bagaimana perkembangan Sanggar Tari Topeng Purbasari Cirebon Tahun 1980-2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang lahirnya Sanggar Tari Topeng Purbasari Cirebon Tahun 1980-2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Sanggar Tari Topeng Purbasari Cirebon Tahun 1980-2016.

D. Kajian Pustaka

Dari sekian tempat sumber-sumber data/materi yang diakses, ditemukan beberapa Buku, dan Skripsi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Meski kurang sempurna karena masih banyak kekurangan dalam sumber-sumber tertulis tersebut yang menjelaskan Tari Topeng Cirebon Gaya Gegesik di Sanggar Purbasari, peneliti akan mendeskripsikannya secara maksimal. Berikut adalah sumber-

sumber tertulis yang dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain:

1. Buku “*10 Besar Tari Daerah di Indonesia*” Buku ini ditulis oleh Setyomurti Kukuh Adi Nugroho yang diterbitkan di Jakarta oleh Multi Kreasi Satudelapan pada tahun 2012. dalam buku ini dibahas sejarah Tari Topeng Cirebon kemudian perlengkapan yang digunakan oleh para Penari Topeng Cirebon dan menjelaskan makna-makna gerakan tarian pada Tari Topeng Cirebon.
2. Buku “*Tari Topeng Cirebon*” Buku ini ditulis oleh Andri Nurdiansyah yang diterbitkan oleh Rama Edukasitama pada tahun 2010 di Jakarta. Buku ini menjelaskan Tari Topeng Cirebon yang meliputi sejarah Tari Topeng Cirebon, jenis-jenis Tari Topeng Cirebon, arti/makna dari gerakan-gerakan pada Tari Topeng Cirebon dan jenis-jenis Topeng yang dipakai pada Tari Topeng Cirebon. Yang membedakan dari penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya, dimana penulis lebih fokus terhadap kajian perkembangan Sanggar Tari Topeng Purbasari.
3. Skripsi Nurul Fitri, 2013. *Tari Topeng Cirebon Kesenian yang Diislamkan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga). Skripsi ini didalamnya membahas perkembangan Tari Topeng Cirebon yang dipengaruhi situasi dan konteks sosial serta kehidupan keagamaan.
4. Skripsi Desi Widyastuti, 2017. *Perkembangan Kesenian Tari Topeng Gegesik*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo). Skripsi ini didalamnya membahas tentang hasil interpretasi mengenai perkembangan Tari Topeng Gegesik

dengan proses pewarisan terhadap generasi berikutnya. Dari skripsi tersebut, penulis bisa melakukan perbandingan terutama pada tema yang diangkat sama, akan tetapi jelas perbedaannya terlihat karena yang penulis ambil lebih kepada perkembangan dari Sanggar Purbasari dan yang ditulis oleh Desi Widyastuti ini lebih ke perkembangan tari topeng dari alirannya.

Dari skripsi diatas, penulis bisa melakukan perbandingan terutama gaya penulisan dari kedua Universitas tersebut dan tema yang diambil dalam skripsi ini sudah jelas sangat berbeda. Akan tetapi, dalam skripsi tersebut temanya dihubungkan dengan keislamannya yang kuat dan penjelasan mengenai Tari Topeng Gegesik saja, sedangkan yang penulis ambil lebih terfokus kepada kajian sejarah dari Seni Tari Topeng Gaya Gegesik di Sanggar Purbasari Cirebon pada tahun 1986-2000.

Selain itu, penulis juga melakukan studi pustaka ke perpustakaan-perpustakaan baik daerah seperti Perpustakaan Daerah Kabupaten Cirebon di Jl. Sunan Drajat No. 9 dan perpustakaan IAIN Cirebon.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sesuai dengan metode yang dipergunakan dalam penelitian sejarah. yaitu metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan terdiri dari beberapa proses yaitu sebagai berikut: ada tahap *Heuristik*, *tahap Kritik*, *tahap Interpretasi* dan *tahap Historiografi*.

1. Tahap Heuristik

Heuristik adalah suatu tahap atau kegiatan yang diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas⁵ menjadi penelitian skripsi.

Sumber Primer berupa Arsip :

1. Akta Pengesahan Organisasi Kesenian/Impresariat dari BAKOMBUDPAR Kabupaten Cirebon tahun 2005.
2. Akta Pendirian Sanggar Tari Topeng Purbasari tahun 2016.
3. Surat Keterangan Domisili Usaha dari Desa Gegesik Wetan tahun 2013.
4. Piagam Penghargaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam rangka Pewarisan Kesenian Tradisional Topeng Cirebon tahun 2009.
5. Piagam Penghargaan dari DISBUDPARPORA sebagai Pewaris Maestro Topeng Cirebon (Gaya Gegesik) tahun 2016.
6. Piagam Penghargaan dari DISBUDPARPORA dalam rangka Pesta Topeng Nusantara tahun 2016.
7. Piagam Penghargaan dari Komandan Korem 063/SGJ dalam rangka Komsos Kreatif Korem tahun 2017.

⁵ Sulasman, 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Pustaka Rahmat. Bandung. hal.93

8. Piagam Penghargaan dari Komandan Kodim 0620/Kab. Cirebon dalam rangka Kegiatan Komunikasi Sosial Kreatif Tingkat Kodim 0620/Kab. Cirebon tahun 2017.
9. Piagam Penghargaan dari Grage City Mall dalam rangka Tari Kreasi se-wilayah III Cirebon tahun 2018.
10. Sertifikat dari Himpunan Mahasiswa Seni Tari Departemen Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia dalam rangka Expert Isola The Golden Of Dance tahun 2016.

Selain sumber tertulis berupa arsip di atas, penulis juga berhasil mengumpulkan sumber lain, yaitu sumber berupa wawancara dengan pemimpin Sanggar Purbasari dan wawancara dengan narasumber yang lainnya:

Sumber Primer Wawancara:

1. Nama Baedah A.Md., usia 48 tahun, Pekerjaan Seniman/Pemimpin Sanggar Purbasari sekaligus Guru Tari di beberapa SMP-SMA Kabupaten Cirebon,
Alamat : Jalan Sukasari Gang 4, No.30, RT/2 RW/3, Desa Sukapura Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon.
2. Nama Insan Sastrawan, usia 49 tahun, Pekerjaan Wiraswasta/Bendahara Sanggar Purbasari sekaligus suami Baedah,
Alamat : Jalan Sukasari Gang 4, No.30, RT/2 RW/3, Desa Sukapura Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon.

3. Nama Atin Duryati, usia 59 tahun, Pekerjaan Ibu Rumah Tangga sekaligus saksi hidup perjuangan Almh. Dalang Jublag atau Bapak dari Baedah.

Alamat: Jl. Ahmad Yani Dusun 02 No.141 RT/001 RW/001 Desa Gegesik Wetan Kec. Gegesik Kab. Cirebon.

Sumber Sekunder Wawancara:

1. Nama Dede Wahidin, usia 57 tahun selaku Kepala Seksi Kesenian DISBUDPAR Kota Cirebon. Alamat Jalan Brigjen Darsono By Pass Kota Cirebon.
2. Nama Bagus Erlangga, usia 25 tahun selaku Pelatih Tari Topeng Gratis Gaya Gegesik. Alamat Jalan Raya Panunggul Desa Panunggul Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.
3. Nama Ruswenda, usia 45 tahun, Pekerjaan Kepala Desa Gegesik Wetan.

Alamat : Jalan Raya Gegesik No.1 Desa Gegesik Wetan Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.

Buku-buku :

1. Sujarno dkk. (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya* Yogyakarta. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
2. Endang Caturwati. (2007). *Seni di Tatar Sunda* STSI Bandung: Sunan Ambu Press.

Sumber Visual

1. Video dokumenter “Berlatih Tari Topeng Klana Gaya Gegesik di Balai Desa Geyongan Kab. Cirebon” oleh Tarling & Tari Topeng Channel (2017), diakses pada tanggal 19 Januari 2020 (Youtube).
2. Video dokumenter “Berlatih Tari Topeng Gaya Gegesik-Rumah Budaya Angkatan 7” oleh Tarling & Tari Topeng Channel (2018), diakses pada tanggal 19 Januari 2020 (Youtube).

2. Tahap Kritik

Kritik artinya pendapat tentang baik buruknya suatu hasil karya seseorang⁶. Dalam penelitian sejarah tahap kritik diartikan sebagai verifikasi (pengecekan) atas sumber-sumber sejarah untuk kemudian ditentukan otentisitas dan kredibilitasnya⁷ kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

- a. Kritik ekstern berupaya untuk menentukan “otentisitas suatu keaslian sumber, kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah,⁸” apakah sumber tersebut benar-benar menunjukkan keasliannya atau tidak.
- b. Kritik intern berupaya untuk menentukan “aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber:kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimoni*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini

⁶ Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 1994), hal.724

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hal.100

⁸ Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. (Bandung : Pustaka Rahmat.).Hlm.102

didasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri).⁹ Jadi tahap kritik intern adalah evaluasi terhadap suatu sumber sejarah.

Proses Kritik ekstern terhadap Sumber yang dijadikan dalam penelitian ini yang kaitanya dengan arsip-arsip surat merupakan bahan pokok atau primer karena berasal dari tempat Seni Tari Topeng Gaya Gegesik Sanggar Purbasari sendiri yang sekarang beralamat di Jalan Sukasari Gang 4, No.30, RT/2 RW/3, Desa Sukapura Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon yang semuanya dalam bentuk foto copy/scan arsip surat-surat dari aslinya.

Sumber foto-foto yang didapatkan di atas merupakan sumber primer berupa gambar ketika Kelompok Seni Tari Topeng Sanggar Purbasari melatih tari topeng gaya Gegesik di SMPN 1 Arjawinangun, SMPN 1 Ciwaringin, Rumah Budaya Indocement serta di Sanggar Purbasari sendiri dan yang lainnya. Foto-foto yang dimiliki oleh Baedah secara khusus apabila menggunakan kritik ekstern tekstur bahannya masih padat bagus, sedangkan menggunakan kritik intern bahwa dari isi foto tersebut menunjukkan keadaan saat itu diantaranya foto bersama Baedah di Sanggar Purbasari yang beralamat di Jalan Sukasari Gang 4, No.30, RT/2 RW/3, Desa Sukapura Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Kemudian foto Insan selaku suami Baedah bersama anak didik Sanggar Purbasari, kemudian foto Atin Duryati selaku Warga Desa Gegesik Wetan sekaligus saksi hidup dari perjuangan Almh. Dalang Jublag dengan

⁹ Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. (Bandung:Pustaka Rahmat).Hlm.104

memberikan informasi mengenai Kelompok Seni Tari Topeng Sanggar Purbasari.

Adapun sumber yang menjadi sumber primer yaitu dominan sumber lisan berupa hasil wawancara, adapun beberapa diantaranya dibagi menjadi sumber primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut :

- 1) Wawancara dengan Pemimpin Sanggar yaitu Ibu Baedah (48 tahun) juga merupakan sumber primer, dalam penelitian ini karena beliau adalah tokoh Pemimpin dari Sanggar Purbasari Tari Topeng Gaya Gegesik Kabupaten Cirebon.
- 2) Wawancara dengan Bapak Insan (49 tahun) juga merupakan sumber primer, yang masih suami dari Baedah, saat ini Insan menjadi Bendahara di Sanggar Purbasari.
- 3) Wawancara dengan Atin Duryati (59 tahun) juga merupakan sumber primer, yang masih warga Gegesik Wetan sekaligus saksi hidup dari Perjuangan Almh. Jublag.
- 4) Wawancara dengan Dede Wahidin (57 tahun) selaku Kepala Seksi Kesenian DISBUDPAR Kota Cirebon, menjadi sumber sekunder untuk melengkapi sumber sebelumnya mengenai informasi yang berkaitan dengan sejarah Kesenian Tari Topeng di Cirebon.
- 5) Wawancara dengan Ruswenda (45 tahun) selaku Kepala Desa Gegesik Wetan, menjadi sumber sekunder untuk melengkapi sumber sebelumnya.

- 6) Wawancara dengan Bagus (25 tahun) selaku Pendiri Tari Topeng Gratis Gaya Gegesik, menjadi sumber sekunder untuk melengkapi sumber sebelumnya.

Adapun sumber-sumber yang lain digunakan untuk menunjang referensi penelitian ini berbentuk buku-buku, sumber visual dan yang lainnya baik dalam bentuk *print out* maupun *File* Dokumen komputer/laptop.

3. Tahap Interpretasi

Penjelasan yang diberikan oleh seorang penafsir disebut dengan interpretasi. Dalam hal ini penafsir tersebut memberikan kerangka teoritis yang dipakai untuk menganalisis makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Dengan penjelasan tersebut maka keseluruhan fakta dan hubungannya dapat dimengerti secara cerdas.¹⁰

Beberapa gambaran Sanggar Tari Topeng Purbasari sebagai Pranata yang melestarikan Seni Tari Topeng di Kabupaten Cirebon dengan membuat suatu sanggar, dengan melakukan suatu kegiatan tradisi seni yang memberikan manfaat pembelajaran bagi masyarakat sekitar mengenai Seni Tari Topeng di Kabupaten Cirebon.

Hal ini jelas adanya karena pada dasarnya topeng itu benar-benar masih ada terutama Tari Topeng yang ada di Cirebon terutama di Kelompok Seni Tari Topeng Sanggar Purbasari Kabupaten Cirebon, yang menjadikan Tari Topeng sebagai media penyeberan ajaran agama Islam, karena apabila

¹⁰ Kuntowijoyo, 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Tiara Wacana:Yogyakarta,), hal.1

dilihat dari perkembangan zaman sekarang ini sudah sangat jarang sekali budaya topeng yang diadakan dalam acara keislaman sehingga ini merupakan hal yang unik untuk diangkat kedalam penelitian.

4. Tahap Historiografi

Tahap terakhir dari penelitian sejarah adalah historiografi. Secara bahasa historiografi berasal dari kata History yang artinya sejarah dan graf yang artinya tulisan. Jadi historiografi artinya penulisan sejarah berdasarkan urutan-urutan waktu (kronologis) secara kesinambungan.

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, pada bab ini didalamnya terdapat Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Langkah-langkah Penelitian.

BAB II, yang menjelaskan dan membahas tentang Bagaimana Lahirnya Kelompok Seni Tari Topeng Cirebon Gaya Gegesik di Sanggar Purbasari Pada Tahun 1980-2016, yang meliputi Sejarah Tari Topeng sebagai Seni yang diislamkan, Riwayat berdirinya Kelompok Seni Tari Topeng Sanggar Purbasari Cirebon, kemudian Kegiatan dari Kelompok Seni Tari Topeng Sanggar Purbasari Cirebon.

BAB III, berisi tentang Perkembangan Kelompok Seni Tari Topeng Cirebon Gaya Gegesik di Sanggar Purbasari Pada Tahun 1980-2016, yang meliputi Perkembangan alat untuk pentas Kelompok Seni Tari Topeng Sanggar Purbasari Cirebon, juga Perkembangan lokasi pentas Kelompok

Seni Tari Topeng Sanggar Purbasari Cirebon, Perkembangan Pementasan Tari Topeng Sanggar Purbasari Cirebon, juga mengenai Nilai-nilai dari Penampilan Seni Tari Topeng Sanggar Purbasari Cirebon.

BAB IV, Merupakan bab penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran.

